

BAB IV

ANALISA DATA

A. Hasil Temuan Penelitian

Dalam temuan penelitian ini berupa data-data yang diperoleh dari lapangan yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian dilapangan dengan teori yang digunakan berdasarkan pembahasan penelitian.

Peneliti memfokuskan pada identifikasi penyebab isu kurangnya partisipasi anggota dalam kegiatan IPNU ranting Rungkut Kidul. dalam penelitian ini juga akan diuraikan mengenai komunikasi krisis yang dirancang oleh pengurus harian IPNU ranting Rungkut Kidul dalam mengatasi isu berkurangnya partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan IPNU ranting Rungkut Kidul Surabaya.

Kembali pada hasil penyajian data yang telah peneliti sajikan pada bab sebelumnya, saat ini secara mendetail dan dapat peneliti sampaikan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penyajian data tersebut adalah :

1. Isu kurangnya partisipasi anggota IPNU.

IPNU ranting Rungkut Kidul menurut penjelasan seseorang Rungkut Kidul berdiri pada awal tahun 2003, hal ini berdasar pada keterangan KH. Moch. Thowil Huda, beliau memerintahkan kepada para pemuda untuk mendirikan sebuah wadah yang dapat menampung dan menaungi para

pemuda tersebut. Dengan semangat juang para pemuda Rungkut Kidul mendirikan organisasi tersebut dengan tujuan dapat mewujudkan pelajar-pelajar dan santri yang berbasis Nahdlatul Ulama di kawasan Rungkut Kidul Surabaya, dan diharapkan mampu menjadi wadah kaderisasi bagi pelajar Nahdlatul Ulama.

Seiring dengan berjalannya waktu organisasi akan mengalami perubahan, entah perubahan tersebut mengarah pada hal yang lebih baik atau sebaliknya. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa keadaan IPNU ranting Rungkut Kidul saat ini sedang diterpa sebuah isu yang mengatakan bahwa partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan IPNU kini berkurang, tak seperti pada saat dahulu saat IPNU pertama kali berdiri. Kader-kader IPNU dinilai gagal menjalankan tugasnya dalam ke-IPNU-an, dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara kepada informan serta hasil observasi langsung peneliti dapat sajikan hasil pengumpulan data tersebut pada penyajian data, selanjutnya dari penyajian data tersebut peneliti menganalisa untuk mendapatkan suatu temuan dari hasil penelitian.

Berdasar pada bab sebelumnya yakni penyajian data, peneliti dapat menguraikan temuan-temuan yang identifikasi menjadi penyebab terjadinya isu berkurang partisipasi anggota tersebut :

Yang pertama, temuan mengenai adanya kelompok-kelompok kecil dalam organisasi IPNU. kelompok-kelompok kecil yang dimaksud peneliti

disini adalah ada semacam gap antar anggota, mereka tidak dapat berbaur menjadi satu meskipun dalam satu payung organisasi, mereka juga jarang berkomunikasi, ini berarti bahwa komunikasi antar anggota tidak berjalan dengan baik. Menurut data yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya berdasar pada hasil wawancara dan observasi, dapat peneliti temukan bahwa penyebab munculnya kelompok-kelompok kecil ini adalah diantaranya ada :

- 1). Solidaritas rendah, menjadi salah satu pemicu munculnya kelompok-kelompok kecil ini. Hubungan yang kurang erat antar anggota menjadikan solidaritas antar anggota di IPNU menjadi rendah, akibatnya mereka terbentuk menjadi kelompok-kelompok kecil karena tidak didasari pada satu rasa yang sama. Komunikasi antar anggota pun terlihat berjalan kurang baik, mereka cenderung melakukan komunikasi dengan kelompoknya sendiri, sekalipun berkomunikasi itu karena suatu sifat yang penting, jika hanya sekedar bercanda dan berbincang ini jarang terjadi.
- 2). Adanya pengutamaan background keluarga. Bukan hanya masalah solidaritas rendah yang menjadi pemicu munculnya kelompok-kelompok kecil dalam organisasi IPNU tersebut. Background keluarga juga teridentifikasi menjadi salah satu penyebab munculnya kelompok-kelompok kecil tersebut, hasil temuan peneliti mengatakan bahwa anggota yang berasal dari keluarga terpandang/sesepuh rungkut kidul/ tokoh masyarakat mendapat tempat perhatian dan tempat khusus dalam IPNU, hal tersebut memunculkan rasa sakit atau lebih tepatnya iri hati karena ada anggota yang merasa kurang diakui lantaran anggota tersebut berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja. Adanya perasaan senasib

tersebut maka terbentuklah mereka kedalam kelompok-kelompok yang senasib, anggota dari background keluarga terpandang bergaul dengan background keluarga yang sama, begitupun sebaliknya. 3). Program Banjari. Program banjari merupakan program baru dalam IPNU, mulai berjalan sekitar tahun 2010, akan tetapi menurut para anggota yang tidak tergabung dalam grup banjari, mereka seakan diperlakukan berbeda. Posisi sentral dalam kepengurusan IPNU berasal dari anak-anak yang aktif dalam kegiatan banjari. Anggota aktif banjari dianggap paling dominan, mereka seakan pemegang keputusan dari segala kebijakan di IPNU, karena suara mereka lebih didengar dan dipertimbangkan. Adanya anggota yang aktif dan tidak dalam kegiatan banjari ini memunculkan suatu jarak diantara mereka. Antara si aktif banjari dengan yang tidak terlihat jarang sekali berkomunikasi, hanya sebatas bertegur sapa saja.

Kedua, Kepedulian pengurus rendah. Selain adanya kelompok-kelompok kecil dalam organisasi IPNU, peneliti menemukan bahwa kepedulian pengurus yang rendah juga menjadi sebab isu kurangnya partisipasi anggota IPNU. Maksud dari kepedulian pengurus rendah ini adalah, pengurus dinilai kurang mampu atau kurang bisa memperhatikan serta merawat organisasinya. Kepedulian pengurus rendah tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, yakni : 1). Kurang kreatif. Tidak ada inovasi baru dalam program-program kegiatan IPNU serta konsep acara yang tak pernah berubah menimbulkan penilaian bahwa IPNU kurang kreatif, cenderung tak mau maju

dan melakukan perubahan. Kepedulian pengurus dalam mengembangkan kreatifitas di IPNU dinilai rendah, akibatnya beberapa anggota merasa kecewa, tidak puas dengan program-program IPNU dan akhirnya lama-kelamaan menonaktifkan diri sebelum masa tugasnya berakhir. Selain itu menurut beberapa anggota yang kini sudah menonaktifkan diri dari kegiatan IPNU, para pengurus harian IPNU dinilai tidak berani bertindak, mereka lebih senang berlindung dibawah para petinggi NU ranting Rungkut Kidul serta sesepuhnya untuk mencari aman, oleh karena itu mereka tidak mau melakukan perubahan untuk mengubah IPNU lebih maju. Keadaan demikian membuat kecewa anggota IPNU yang menginginkan suatu perubahan positif yang dapat mengangkat nama IPNU khususnya di wilayah Rungkut Kidul sendiri. 2). Sikap pengurus masa bodoh dan cuek. Ini juga merupakan suatu gambaran bahwa kepedulian pengurus dinilai rendah. Sikap pengurus yang terkesan masa bodoh dan cuek terlihat pada sikapnya membiarkan anggotanya yang merasa kurang nyaman dengan keadaan yang ada di IPNU. Dalam data hasil temuan peneliti sikap pengurus yang masa dan cuek ini terlihat pada sikapnya memperlakukan anggotanya.

Ketiga, kekecewaan organisasi. Diatas telah disebutkan munculnya kelompok-kelompok kecil dalam organisasi dan rendahnya kepedulian pengurus, selain yang tersebut diatas peneliti juga menemukan bahwa kekecewaan organisasi juga menjadi penyebab isu tersebut. Adanya rasa kecewa pada sebagian anggota terhadap organisasi dapat dijadikan alasan

mengapa para anggota ini tak lagi seaktif dahulu seperti saat pertama kali ikut IPNU. Kekecewaan organisasi tersebut didasarkan pada : 1). Semangat organisasi yang rendah. Hampir semua informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa semangat anggota sudah tidak seperti saat awal mereka tergabung dahulu, semakin lama semangatnya semakin menurun, apabila diajak untuk berkegiatan juga susah dan banyak alasan. Rendahnya semangat beberapa anggota ini seakan mensugesti anggota lainnya, melihat bahwa semangat tak lagi ada mereka jadi ikut-ikutan malas. Akhirnya lama-kelamaan melepaskan diri dari organisasi. Para informan menyayangkan hal tersebut, mengutip apa yang sudah disampaikan oleh informan, seharusnya pada usia muda seperti ini semangat itu harus dibakar habis-habisan, karena dengan usia yang masih muda kesempatan belajar itu masih sangat banyak dan panjang, pengalaman pun juga masih harus dicari dan dirasakan lebih banyak lagi. 2). Mekanisme organisasi tidak berjalan dengan baik. Dari hasil temuan peneliti yang selanjutnya adalah terkait dengan mekanisme organisasi yang dinilai tidak berjalan dengan baik. Fakta bahwa organisasi bermasalah dalam mekanismenya adalah, pada peristiwa pergantian ketua, pada penyajian data telah diuraikan kronologinya oleh para informan. Proses pergantian ketua dinilai salah, karena saat proses pergantian itu mekanisme organisasi tidak berjalan seperti semestinya. Anggota yang bukan dalam kepengurusan inti tiba-tiba didapuk dan diangkat menggantikan ketua yang melaksanakan studi diluar kota, padahal saat itu si ketua masih mempunyai wakil yang masih aktif dalam kepengurusan IPNU. Selain tu program-program dalam IPNU juga

tidak berjalan dengan baik, focus kegiatan hanya pada kegiatan banjari akibatnya program yang lainnya menjadi terbengkalai. 3). Kaderisasi gagal. Yang terakhir adalah proses kaderisasi yang dinilai gagal. Maksud dari proses kaderisasi dinilai gagal ini adalah, ada kekecewaan anggota mengenai mengapa yang harus diunggulkan harus itu-itu saja, padahal seharusnya IPNU ini mampu mencetak bibit-bibit baru yang lebih baik untuk diajak bersama memajukan IPNU, bukan pengurus lama yang bertahan untuk membuktikan keunggulannya, akan tetapi beri kesempatan kepada yang lain agar mereka bisa belajar dan mempunyai pengalaman.

Uraian diatas telah menjelaskan apa yang menjadi penyebab isu berkurangnya partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan IPNU ranting Rungkut Kidul Surabaya. Dari apa yang telah ditulis peneliti diatas terlihat bahwa sebab-sebab itu meliputi, adanya kelompok-kelompok kecil dalam organisasi, kepedulian pengurus rendah serta kekecewaan organisasi.

2. Komunikasi krisis IPNU Rungkut Kidul Surabaya.

Komunikasi krisis yang dimaksud peneliti disini adalah langkah-langkah yang diambil oleh ketua bersama dengan rekan pengurus harian dalam menangani isu berkurangnya partisipasi anggota dalam kegiatan IPNU seperti apa. Dari hasil penyajian data penulis dapat menjelaskan hasil temuan tersebut adalah menggunakan langkah komunikasi krisis yang terbilang cukup sederhana, tak perlu waktu perencanaan yang sangat lama.

Dari Hasil pengumpulan data tersebut peneliti menemukan bahwa sudah ada upaya dari ketua IPNU untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut diatas, mula-mula Sueb selaku ketua mulai meraba-raba dan merasakan hal-hal yang terjadi pada organisasai yang dipimpinnya tersebut. Pada tahap tersebut diatas Sueb mulai merasakan adanya keadaan yang tidak seharusnya. Awalnya Sueb hanya cuek saja dengan keadaan namun lama kelamaan Sueb merasa bahwa keadaan tak kunjung berubah, oleh sebab itu Sueb mulai memikirkan cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Sueb khawatir apabila keadaan tersebut dibiarkan tanpa ada penanganan, maka public eksternal akan tahu dan Sueb khawatir ini akan mempengaruhi citra dan reputasi organisasinya. Oleh sebab itu Sueb mulai memikirkan cara agar organisasinya tersebut tetap dalam keadaan baik-baik saja sehingga citra dan reputasinya pun akan terjaga dengan baik.

Selanjutnya sebagai wujud bahwa Sueb selaku ketua telah mempunyai keinginan dan iktikad baik untuk menangani masalah-masalah dalam organisasi yang dipimpinnya, maka Sueb bersama rekan-rekannya melakukan aksi. Adapun aksi yang pertama tersebut adalah Sueb beserta rekan-rekan pengurus harian mencoba berkomunikasi dan mendekati kelompok-kelompok kecil. Dalam aksi ini Sueb bersama dengan rekan-rekannya mencoba masuk kedalam kelompok-kelompok kecil tersebut, Sueb berusaha untuk masuk dan mengikuti obrolan mereka, dengan cara seperti ini Sueb berharap bisa akrab dan membaur dengan anggotanya. Jika selama ini Sueb merasa bahwa dirinya

kurang mendekat, melalui cara ini dia berharap bisa dekat dan membaaur dengan semuanya. Tidak hanya itu melalui cara ini Sueb berharap bisa mendengar keluh kesah para anggotanya secara langsung, karena biasanya orang akan mempercayakan suara hatinya kepada orang-orang yang dekat dengannya.

Selain mendekati dan mencoba masuk dalam kelompok-kelompok kecil ini, Sueb bersama rekannya juga mencoba melakukan pendekatan secara personal. Pendekatan tersebut ditujukan kepada anggota-anggota yang dirasa kurang *vocal*. Saat melakukan pendekatan secara personal ini, Sueb mengaku bahwa berkomunikasi dengan masing-masing orang itu jauh lebih mudah daripada harus berkomunikasi didepan orang banyak. Sueb mengaku lebih mengenal anggotanya melalui perbincangannya tersebut. Dibalik sikap anggotanya yang pendiam Sueb mengaku takjub bahwa sebenarnya anggotanya tersebut mempunyai pemikiran yang bagus dan maju.

Selain dua cara yang ditempuh Sueb diatas, dalam menangani masalah yang ada diorganisasinya Sueb juga menggalakkan sebuah program. Sebenarnya program tersebut sudah ada dan berjalan, akan tetapi saat ini Sueb ingin ada yang berbeda dari program tersebut, Sueb bersama rekan-rekan pengurus harian tersebut ingin memaksimalkan program jalan-jalan anggota. IPNU mempunyai program jalan-jalan sebagai sarana refreshing setelah sekian bulan berkuat dengan kegiatan-kegiatan, program jalan-jalan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Sueb bersama rekan-rekannya mencoba

memaksimalkan program jalan-jalan anggota ini dengan konsep yang berbeda dari sebelumnya. Jika sebelum-sebelumnya hanya diisi dengan sekedar jalan-jalan biasa, kini Sueb mulai merubah konsepnya, tak hanya jalan-jalan saja. Semua anggota boleh berekspresi sesuai dengan keinginannya, misalnya bagi yang suka fotografi, dipersilahkan melakukan hobbinya untuk melakukan hunting foto di lokasi jalan-jalan. Program ini dimaksudkan agar banyak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut, semakin banyak yang terlibat maka semakin terlihat kebersamaan antar anggota, sehingga solidaritas pun dapat terbangun dengan baik akhirnya ukhuwah islamiyah dapat kokoh terjaga.

Gambar 4.1

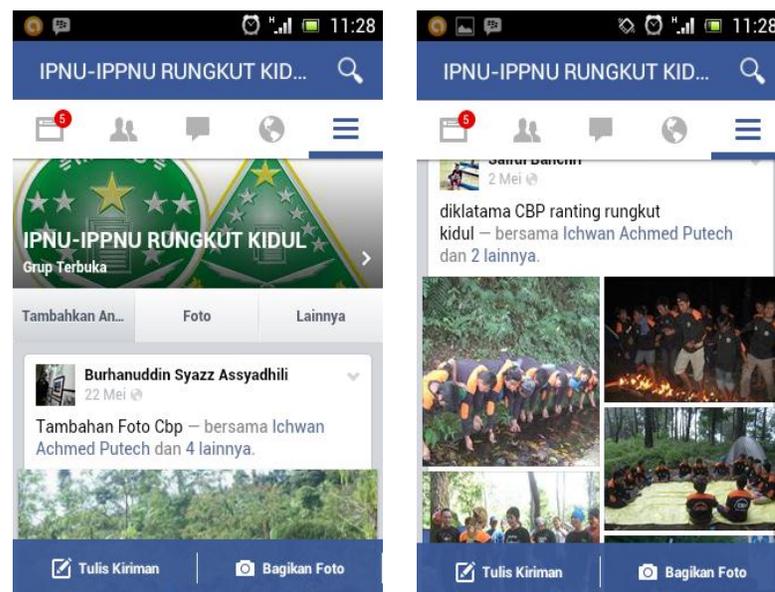
Kegiatan Jalan-jalan IPNU di Jawa Timur Park, Malang.



Tidak hanya program jalan-jalan anggota saja yang ingin dimaksimalkan oleh Sueb, bersama para rekannya juga memanfaatkan media komunikasi elektronik yang saat ini semakin berkembang pesat. Sueb memanfaatkan media sosial facebook, Sueb mengaku tidak membuat web atau blog sendiri karena merasa belum mampu, oleh karenanya untuk langkah awal Sueb memanfaatkan facebook sebagai sarana bertukar informasi dengan para anggota. Dalam facebook semua anggota berhak menuliskan unek-uneknya dan menyebarkan berbagai informasi yang bermanfaat bagi organisasi. Sueb berpikir menggunakan facebook sebagai media komunikasi karena Sueb benrangapan saat ini facebook merupakan media sosial yang paling mudah untuk dioperasikan, semua pasti mempunyai akun facebook sehingga memudahkan dalam berkomunikasi

Gambar 4.2

Tampilan Grup Facebook IPNU-IPPNU Rungkut Kidul



Setelah melakukan langkah-langkah yang telah peneliti jelaskan diatas berdasarkan pada hasil temuan peneliti dilapangan maka sudah seharusnya program tersebut dinilai sejauh mana program tersebut dapat berjalan, serta menilai apakah program tersebut efektif atau tidak untuk dijadikan salah satu cara menyelesaikan masalah.

Dari hasil penyajian data yang ada pada bab sebelumnya Sueb selaku ketua telah menjelaskan bagaimana jalannya program tersebut. Dari hasil yang dikemukakan, Sueb merasa bahwa yang membawa efek dari beberapa cara diatas adalah pendekatan-pendekatan pada masing-masing kelompok dan juga pendekatan secara personal. Sueb merasa kini para anggotanya tersebut mulai mau menghubunginya, berkomunikasi dengannya. Meskipun hanya melalui sms saja, tapi menurut Sueb ini merupakan suatu sinyal yang baik untuk memulai hubungan yang baik. Sementara untuk program yang lainnya diakuinya kurang berjalan maksimal, dalam program jalan-jalan tidak bisa dinilai keberhasilannya karena pelaksanaannya saja satu tahun sekali untuk media sosial facebook, Sueb mengaku tak membawa banyak dampak karena hasilnya tak sesuai dengan apa yang dibayangkannya. Postingan facebook berasal dari anak-anak yang sama Cuma itu itu saja, dan yang cukup mengganggu penyebaran informasi, grup tersebut dijadikan sebagai lapak berjualan

Gambar 4.3

Contoh Postingan dalam Grup Facebook yang dinilai tidak ada manfaatnya.



B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Komunikasi Krisis IPNU Ranting Rungkut Kidul Surabaya dalam Teori *Situational Crisis Communication*.

Situational Crisis Communication Theory (SCCT) yang digagas oleh Timothy W. Coombs dan Holladay S.J,¹ teori SCC ini dapat digunakan untuk menjelaskan reaksi public terhadap sebuah krisis dan strategi krisis (*crisis*

¹ Rachmat Kriyantono. *Public Relations & Crisis Management : Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*. (Jakarta :Kencana. 2012). 246

response) yang dibuat oleh praktisis *public relations*. SCCT mengantisipasi reaksi public terhadap krisis yang dapat mengancam reputasi organisasi.

Menurut teori ini, pada dasarnya public mempunyai atribusi-atribusi tertentu tentang krisis, dimana atribusi tersebut akan menentukan reputasi organisasi. Atribusi pada dasarnya adalah persepsi public terhadap krisis. Kata-kata yang ada pada manajemen akan mempengaruhi bagaimana public mempersepsi organisasi dan krisis. Teori ini mencoba menjelaskan beberapa aspek dari krisis yang dapat mempengaruhi atribusi yang diberikan public. Point penting dalam teori SCC ini adalah penekanannya pada upaya melindungi public dari kerugian dan kerusakan daripada melindungi reputasi organisasi. Menurut teori ini, menjamin keselamatan dan keamanan public adalah prioritas utama dalam menghadapi situasi krisis.

Sebuah fitur penting dari komunikasi krisis adalah pengelolaan komunikasi organisasi yang kompleks. Gregory (2008) menunjukkan bahwa berkomunikasi dalam suatu krisis adalah tindakan penyeimbangan yang sulit. Disini organisasi harus memutuskan pesan yang harus disampaikan secara internal maupun eksternal. Dalam non-krisis situasi komunikasi biasanya mengalir melalui saluran komunikasi tertentu dan mengikuti rantai-perintah organisasi.

Teori SCC digunakan oleh peneliti untuk menganalisis apakah tindakan komunikasi atau langkah-langkah yang diambil oleh ketua IPNU dalam

menyelesaikan permasalahan tersebut sudah baik. Menurut temuan data yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan informan dalam hal ini titik point pentingnya ada pada ketua selaku pengambil keputusan. Temuan peneliti diatas dilihat secara garis besar bahwa langkah yang telah diambil Sueb bersama rekan-rekan pengurus harian tak memberikan efek yang berarti bagi anggotanya, efek yang dimaksud tersebut adalah tidak mampu menyelesaikan substansi persoalan yang menjadi pemicu krisis. Betapa tidak, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa langkah-langkah penanganan krisis tersebut tak mendapat respon yang baik dari anggota, bahkan anggota terkesan cuek dengan langkah-langkah tersebut. Ditambah lagi adanya kecenderungan ketua melaukan proses pembiaran atau cuek terhadap respon yang diberikan anggota.

Dari realitas yang ad diatas jika ditelaah menggunakan teori SCC, tampak bahwa ketua tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Teori SCC menghendaki bahwa public adalah yang utama, dimana keadaan public, tidak hanya keadaan fisiknya yang harus dilindungi akan tetapi keadaan psikis public juga perlu untuk dilindungi dan diselamatkan, dalam hal ini kenyamanan hati dalam berorganisasi adalah satu point penting yang harus diperhatikan. Tanpa public organisasi tidak akan berjalan, teori SCC mengatakan bahwa publiclah yang utama baru kemudian reputasi.